

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif yaitu jenis penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara suatu variabel dengan variabel lainnya baik berupa hubungan kausalitas (sebab akibat) (Ulum, 2015).

B. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance* (TA), Pengukuran terkait *tax avoidance* dilakukan dengan menggunakan proksi *effective tax rates* (ETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen *et al.* 2010). Dengan rumus sebagai berikut:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. Variabel Independen

2.1 Komite Audit (KOMA)

Menurut Utama (2004) komite Audit, dibentuk dan bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris untuk mengawasi kinerja kegiatan pelaporan keuangan dan pelaksanaan audit baik internal maupun eksternal di dalam perusahaan. Dengan rumus sebagai berikut:

$$KOMA = \frac{\text{Jumlah komite audit diluar komisaris independen}}{\text{Jumlah seluruh komite audit perusahaan}}$$

2.2 Kualitas Audit (KA)

Kualitas Audit diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* (PWC, Touche Tohmatsu, KPMG, Emst & Young) akan diberi skor 1 dan jika diaudit oleh selain KAP *Big Four* diberi skor 0, Rachmawati dan Triatmoko (2007). Di Indonesia KAP *Big Four* berafiliasi dengan KAP Tanuredja, Wibisana & Rekan, KAP Osman Bing Satrio, KAP Purwantoro, Suherman & Surja, dan KAP Sidharta & Widjaja. Dalam penelitian ini, Variabel kualitas audit dilambangkan dengan KA.

2.3 Komposisi Komisaris Independen (KKI)

Komposisi komisaris independen diukur dengan membagi jumlah komisaris independen terhadap total jumlah seluruh anggota dewan komisaris perusahaan sampel tahun pengamatan (Kurniasih dan Sari, 2013). Dengan rumus:

$$KKI = \frac{\text{Jumlah anggota komisaris independen}}{\text{Jumlah anggota dewan komisaris}}$$

2.4 Leverage (LV)

Leverage dapat diukur dengan menggunakan rasio *Debt to Equity Ratio* (Kurniasih dan Sari, 2013). Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Dengan rumus:

$$LV = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan memiliki data yang sesuai dengan variabel penelitian.
2. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2015, karena apabila perusahaan mengalami kerugian maka tidak ada pajak yang dibayarkan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi/bentuk data sekunder. Setelah memperoleh daftar perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi selama periode 2013-2015 melalui website resmi BEI (www.idx.co.id), kemudian mengakses *annual report* perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini ingin melihat hubungan antara variabel independen yang berupa komite audit, kualitas audit, komposisi komisaris independen dan *leverage* dengan variabel yakni penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penelitian ini menggunakan program SPSS. Berikut ini adalah tahapan dalam menganalisis data yaitu:

1. Statistik deskriptif merupakan penyederhanaan atas data yang terkumpul dengan menginterpretasikan pengaruh masing-masing variabel terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur sektor industri konsumsi barang yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Uji Asumsi Klasik

Agar model yang digunakan dapat memberikan hasil yang representatif, maka dilakukan uji asumsi klasik pada model untuk menguji hipotesis yang diajukan. Model yang dibuat dalam penelitian harus memenuhi asumsi dasar yaitu: uji multikolinearitas, uji normalitas uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji Normalitas

pengujian yang dilakukan untuk melihat apakah data yang akan diolah berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki nilai residual yang mengikuti distribusi normal. Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan Kolmogorov-Smirnov Test. Pengambilan keputusan dapat dilakukan berdasarkan probabilitas (*asumsi significance*) antara lain:

- 1) Bila probabilitas $> 0,05$ maka data berdistribusi normal
- 2) Bila probabilitas ≤ 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (Ghozali, 2013:103). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas, dapat dilihat dari nilai

tolerance dan lawannya *variance inflation factor (VIF)*. Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel lainnya.

Jadi, nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolnearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 dengan nilai kolonearitas 0,95 (Ghozali, 2013: 96).

c. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2013: 105) Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Pada penelitian ini menggunakan grafik scatterplot untuk menguji heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika

terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali, 2013:107). Pada penelitian ini uji statistik yang dipergunakan untuk uji autokorelasi adalah uji Durbin-Watson.

F. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan Komite Audit, Kualitas Audit, Komposisi Komisaris Independen, dan *Leverage* terhadap variabel dependen yaitu *Tax Avoidance*. Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah dirumuskan menggunakan metode statistik regresi linear berganda, yaitu:

$$Y = \hat{I}_{\pm} + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = *Tax Avoidance*

\hat{I}_{\pm} = Konstanta

X_1 = Komite Audit

X_2 = Kualitas Audit

X_3 = Komposisi Komisaris Independen

X_4 = *Leverage*

β = Koefisien Regresi Berganda

ε = error

G. Uji Hipotesis

Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian statistik parametrik, dimana statistik parametrik ini digunakan jika distribusi data yang digunakan normal. Menurut Ghazali (2013:27), ada beberapa kondisi yang harus dipenuhi agar uji statistik parametrik dapat digunakan yaitu :

1. Observasi harus independen
2. Populasi asal observasi harus berdistribusi normal
3. Varian populasi masing-masing grup dalam hal analisis dengan dua grup harus sama.
4. Variabel harus diukur paling tidak dalam skala interval.

Untuk menguji kebenaran prediksi dari pengujian regresi yang dilakukan, maka dilakukan pencarian nilai koefisien determinasi (*adjusted R²*). Selain itu, uji t juga digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (antara nol dan satu) menunjukkan persentase pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai R yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amat terbatas, sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel terikat Subramayam dan Wild, (2013).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji F juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi F pada output hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Jika nilai F hitung $<$ F tabel maka hipotesis diterima (koefisien regresi tidak signifikan).
- 2) Jika nilai F hitung $>$ F tabel maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan).

c. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Menurut Ghozali (2013), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara parsial atau individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan *significance level* 0,005 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penolakan atau penerimaan hipotesis adalah sebagai berikut :

- 1) Jika t-hitung kurang dari t-tabel, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- 2) Jika t-hitung lebih dari t-tabel, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t juga dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan *significance level* 0,005 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikan lebih besar dari α maka hipotesis ditolak,

yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikan lebih kecil dari α maka hipotesis diterima, yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

